

PENTINGNYA SOFT SKILL DALAM MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN

Oleh

Achmad Ircham Yulianto¹, M. Rip'an Fathoni², Eka Putri Febrianty³

Abstrak

Trend kewirausahaan terus mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi sehingga menjadi pengusaha tidak hanya harus bisa menguasai ilmu kewirausahaan (hardskills) saja, namun lebih dari itu juga harus menguasai kemampuan lunak (softskills) juga. Kemampuan softskills memungkinkan seseorang untuk bersaing ketika memasuki dunia usaha. Penelitian ini bertujuan untuk membangun konstruksi proposisi dalam menjelaskan tentang peningkatan kemampuan softskill dalam berwirausaha berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Utomo (2010). Artikel ini ditulis dengan cara mengolah informasi dari para praktisi bisnis dan dari beberapa hasil penelitian terkait dengan kemampuan softskills. Hasil yang didapat adalah bahwa rasa tanggung jawab, komitmen, berani mengambil resiko, dan berorientasi pada tindakan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan softskill dalam berwirausaha.

Kata Kunci: Meningkatkan, Kemampuan, Softskill, Berwirausaha

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam serta memiliki tenaga kerja yang cukup kompetitif, namun hanya sedikit masyarakatnya yang berminat menjadi pengusaha. Meskipun perkembangan teknologi saat ini telah menunjukkan bahwa kewirausahaan semakin dinamis dan terus berubah, hanya sebagian kecil dari penduduk yang tertarik berwirausaha. Kewirausahaan dapat menjadi solusi untuk mengurangi kemiskinan jika dijalankan dengan prinsip yang benar. Selain keterampilan teknis (hard skills), seorang pengusaha juga perlu memiliki keterampilan lunak (soft skills) agar bisa sukses.

Penelitian sebelumnya oleh Utomo (2010) dan Diandra (2019) menunjukkan pentingnya soft skill dalam dunia kewirausahaan. Menurut Utomo, soft skill dan keterampilan berhubungan dengan orang lain memiliki peran penting dalam kesuksesan seorang pengusaha. Kompetensi ini memungkinkan seseorang untuk bersaing, mengaktualisasikan, dan mengorganisir pengetahuan serta keterampilan dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam berwirausaha. Sementara itu, Diandra (2019) menekankan bahwa pengusaha perlu memahami dan menerapkan ilmu kewirausahaan serta memiliki kesiapan mental untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat di era teknologi.

Namun, sistem pendidikan Indonesia saat ini belum sepenuhnya mendukung pengembangan soft skill, khususnya yang relevan dalam dunia usaha. Menurut Utomo (2010), banyak pendidik yang masih kurang fokus pada pengembangan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan. Diandra (2019) menambahkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang memperhatikan aspek kemampuan dan mentalitas kewirausahaan dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi para pelaku usaha. Seperti yang dijelaskan oleh Hadiyati

(2018), kemampuan soft skill dalam kewirausahaan dapat dipelajari, dikembangkan, dan diajarkan kepada setiap individu, khususnya yang ingin berwirausaha.

Kewirausahaan mulai muncul pada abad ke-18, ditandai oleh berbagai penemuan seperti mesin uap dan mesin pemintal. Tujuannya adalah memperluas organisasi melalui inovasi dan kreativitas, bukan semata-mata untuk keuntungan. Wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berani mengambil risiko untuk memulai usaha, memiliki mental mandiri, serta mampu beradaptasi meskipun dalam kondisi penuh ketidakpastian (Kasmir, 2007). Kewirausahaan mencakup pemanfaatan peluang pasar melalui pengarahan dan kombinasi sumber daya produktif, di mana wirausahawan harus siap menghadapi risiko dan bertindak kreatif serta inovatif

Wirausahawan mengubah nilai sumber daya, tenaga kerja, dan bahan menjadi lebih tinggi, serta mendorong perubahan dan inovasi. Kewirausahaan sendiri merupakan proses penciptaan nilai baru dengan menginvestasikan waktu dan usaha, serta menanggung risiko finansial, psikologis, dan sosial yang mungkin timbul, dengan imbalan finansial maupun kepuasan pribadi. Kata “wirausaha” kini semakin populer dan lebih menekankan pada aspek bisnis, sementara “wiraswasta” lebih berfokus pada aspek kemandirian. Untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang makin kompetitif, pendidikan kewirausahaan atau wiraswasta menjadi penting untuk menumbuhkan kemandirian dan daya bertahan hidup di kalangan generasi muda. Kewirausahaan sebagai proses mengidentifikasi, mengem-bangkan dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian. Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai kesimpulan tersebut adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar.

Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional. Kesimpulan lain dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode studi pustaka. Di mana dengan metode ini penulis mengumpulkan sumber dan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Selain metode kepustakaan penulis juga menggunakan metode literature review dimana penulis mengambil sumber data berupa sumber yang resmi seperti laporan atau kesimpulan dari suatu artikel, tulisan tulisan resmi seperti jurnal ilmiah, tulisan-tulisan resmi suatu lembaga (Boe, 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyoroti pentingnya soft skill dalam kewirausahaan, seperti yang dijelaskan oleh Utomo (2010) dalam penelitian berjudul “Kontribusi Soft Skill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan.” Soft skill dalam kewirausahaan dapat dikembangkan melalui tanggung jawab, komitmen, keberanian mengambil risiko, dan orientasi pada tindakan. Kemampuan bertanggung jawab dalam berwirausaha lahir dari rasa memiliki terhadap pekerjaan atau usaha, yang tidak terkait dengan keterampilan teknis. Rasa tanggung jawab ini meningkatkan peluang keberhasilan usaha dengan mengedepankan moral terhadap orang lain dan lingkungan.

Selain tanggung jawab, komitmen juga menjadi faktor penting dalam kewirausahaan. Komitmen ditunjukkan melalui konsistensi dalam memenuhi janji, menjaga hubungan kerja, serta keteguhan dalam mengembangkan usaha bahkan dalam kondisi sulit. Kemampuan soft skill lainnya adalah keberanian mengambil risiko, yang penting dalam mengejar peluang bisnis. Banyak pengusaha sukses muda seperti Edward Tirtanatan dan Kaesang Pangarep menunjukkan keberanian ini dengan mengaktualisasikan ide-ide bisnis inovatif. Terakhir, orientasi pada tindakan atau kemampuan berpikir dan bertindak cepat menjadi keahlian penting dalam menghadapi tantangan. Kemampuan ini dapat diasah melalui kebiasaan dan latihan terus-menerus.

Proposisi:

1. Rasa tanggung jawab dapat meningkatkan soft skill dalam berwirausaha.
2. Komitmen terhadap usaha memperkuat soft skill dalam kewirausahaan
3. Keberanian mengambil risiko meningkatkan soft skill kewirausahaan.
4. Orientasi pada tindakan serta kemampuan berpikir cepat mendukung pengembangan soft skill dalam kewirausahaan.

D. Ciri dan Watak Kewirausahawan

a. Ciri ciri kewirausahaan

- Percaya diri
- Berorientasi pada tugas dan hasil
- Pengambilan resiko
- Kepemimpinan
- Keorisinal
- Berorientasi pada masa depan

b. Watak kewirausahaan

- Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimism
- Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif
- Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan

- Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik

E. Tahap dan Proses Dalam Kewirausahaan

a. Tahap tahap kewirausahaan

1. kepercayaan diri
2. berorientasi pada action

Tahap melakukan wirausaha

a) Tahap memulai, tahap dimana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri/manufaktur/ produksi atau jasa.

b) Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap “jalan”, tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.

c) Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi. 101 Kontribusi Soft Skill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan (Hardi Utomo)

d) Mengembangkan usaha, tahap dimana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

b. Proses Kewirausahaan

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave (1996: 3), proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk locus of control, kreativitas, keinovasian, implemmentasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti locus of control, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi di antaranya model peran, aktivitas, dan peluang.

F. Faktor-faktor Motivasi Dalam Berwirausaha

Ciri-ciri wirausaha yang berhasil (Kasmir, 27-28)

a. Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui langkah yang harus dilakukan oleh pengusaha tersebut.

b. Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.

c. Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktivitas 102 Among Makarti, Vol.3 No.5 Juli 2010 usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.

d. Berani mengambil resiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan di manapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.

e. Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, di mana ada peluang di situ dia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak masalah yang tidak dapat diselesaikan.

f. Bertanggungjawab terhadap segala aktivitas yang dijalankan, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggungjawab seorang pengusaha tidak hanya pada segi material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.

g. Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.

h. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalankan, antara lain kepada : para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

G. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Di tengah situasi dan kondisi bangsa yang penuh sulit, selalu ada peluang untuk mencari aktor atau sutradara suatu perubahan.
2. Strategi pengembangan soft skill sebagai langkah kecil, penting, dan mendesak untuk suatu perubahan.
3. Pengembangan soft skill dilaksanakan dalam kerangka luas, tersistem, terintegrasi, terukur dan berkesinambungan.
4. Dengan melihat realita secara jujur dan objektif, maka orang sadar bahwa menumbuhkan mental wirausaha merupakan terobosan yang penting dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Kita semua harus berpikir untuk melihat dan melangkah ke arah sana.

5. Lembaga pendidikan melalui para praktisinya harus lebih konkret dalam menyiapkan program kegiatan pembelajaran yang benar-benar dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya spirit kewirausahaan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

Ahmad Zul Kifly1, S. A. (2024). KONSEP KEWIRAUSAHAAN DAN WIRAUSAHA.
Jurnal Inovasi Pendidikan, 5.

Diandra, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Softskill Dalam Berwirausaha.
Stiedewantara, 6.

Utomo, H. (2010). KONTRIBUSI SOFT SKILL DALAM MENUMBUHKAN . 10.